



## KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE *FOLKTALE BASED* *STORYTELLING* DI INSTITUT PENDIDIKAN TAPANULI SELATAN

<sup>1</sup>Gabby Maureen Pricilia, <sup>2</sup>Habib Rahmansyah

<sup>1,2</sup>Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

email :<sup>1</sup>maureenaisyah20@gmail.com, <sup>2</sup>habib.echo6@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) kemampuan mahasiswa dalam berbicara bahasa inggris sebelum diajarkan dengan menggunakan metode *folktale based storytelling*; 2) untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam berbicara bahasa inggris sesudah diajarkan dengan menggunakan metode *folktale based storytelling*; 3) apakah ada pengaruh yang signifikan dengan menggunakan metode *folktale based storytelling* terhadap kemampuan berbicara mahasiswa di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan total sampling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semester II mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Instrumen penelitian adalah tes oral. Ada pun hasil kemampuan berbicara mahasiswa setelah menggunakan metode *folktale based storytelling*, nilai mean yang mereka peroleh adalah 72,37, modus 72, dan median 70. Hasil dari  $t_{test}$  adalah 17 dan hasil nilai  $t_{table}$  adalah 2.04, itu artinya bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan metode *folktale based storytelling* terhadap kemampuan berbicara mahasiswa di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.

**Kata kunci** : Metode *Folktare Based Storytelling*, Kemampuan Berbicara

### ABSTRACT

*The aim of this research are to know : 1) students' speaking ability before using folktare based storytelling method; 2) students' speaking ability after using folktare based storytelling method; 3) whether there is a significant effect of using folktare based storytelling method in Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. This research is used qualitative research. This researched is used total sampling. The instrument of the research is speaking test to measure the ability of students' speaking. Then the results after using the folktale based storytelling method, the students' speaking ability was 72,37, mode 72, and median 70. The result of the  $t_{test}$  was 17 and the result of the  $t_{table}$  score was 2.04, it means that there is a significant effect of folktale based storytelling method on students' speaking ability in Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.*

**Keywords** : *Folktale Based Storytelling Method, Students' Speaking Ability.*

### I. PENDAHULUAN

Dalam keterampilan berbicara terdapat tiga elemen penting yang harus dimiliki yaitu kosa kata, pelafalan dan struktur bahasa. Kesulitan untuk dapat berbicara dalam bahasa inggris disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya kurangnya penguasaan kosa

kata bahasa inggris. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Megawati & Mandarani (2016) bahwa kesulitan siswa dalam berbicara bahasa inggris disebabkan oleh minimnya kosa kata bahasa inggris yang dikuasai siswa.

Kesulitan tersebut juga dihadapi oleh mahasiswa yang



belajar bahasa inggris di tingkat perguruan tinggi. Mahasiswa tidak memiliki kosa kata bahasa inggris yang kaya ketika berbicara dalam bahasa inggris. Sehingga membuat mereka sulit dalam menyampaikan ide atau pendapatnya kepada orang lain. Terbukti dengan nilai *speaking* yang diperoleh dalam mata kuliah *Speaking II* kebanyakan mendapatkan nilai C. Hal ini tentu tidak baik jika terus dibiarkan. Apalagi saat ini Indonesia sudah ditetapkan sebagai anggota AEC (ASEAN Economic Community) yang mendorong generasi bangsa harus semakin maju dalam penguasaan IPTEK didukung dengan penguasaan bahasa inggris yang baik.

Salah satu upaya untuk mengatasi persoalan ini adalah dengan menggunakan metode pengajaran bahasa inggris yang tepat agar penguasaan kosa kata bahasa inggris dapat meningkat. Metode mengajar yang dapat diterapkan salah satunya adalah metode bercerita (*storytelling*) berbasis cerita rakyat (*folktale*) atau dikenal dengan istilah *folktale based storytelling*.

Lewat cerita, manusia dapat belajar dengan lebih bersemangat, karena hampir semua orang menyukai cerita. Metode bercerita dapat dijadikan solusi untuk mengatasi kesulitan dalam belajar keterampilan berbicara. Karena bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali sehingga siswa mampu menyampaikan isi pikiran dan hatinya secara lisan kepada orang lain. Cerita rakyat (*folktale*), merupakan warisan

budaya yang disampaikan secara turun temurun dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi. Ada banyak cerita rakyat yang dapat dijadikan cerita pada saat mendongeng (*storytelling*).

Cerita rakyat (*folktales*) tersebut menjadi sangat menarik dibawakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa inggris. Selama ini cerita yang biasa diajarkan bukanlah cerita rakyat daerah mahasiswa sendiri sehingga dengan cerita rakyat daerah sendiri yang dibawakan akan melahirkan semangat yang berbeda dan juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Dengan demikian, metode *folktale based storytelling* tersebut dianggap mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa inggris mahasiswa sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam cerita rakyat tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan berbicara bahasa inggris mahasiswa dengan menggunakan metode *folktale based storytelling* di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.

### 1. Kemampuan Berbicara (*Speaking Ability*)

Rickeit and Strohner (2008:207) mengatakan bahwa berbicara adalah tutur kata atau perkataan dengan tujuan pembicara dan penerima memproses pernyataan supaya saling mengetahui maksud tujuan masing-masing. Menurut Genc dan Bada (2005) bahwa untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari hari, berbicara merupakan hal penting dan kemampuan dasar yang



sangat membantu mahasiswa belajar bahasa Inggris untuk menjadi pembaca dan penulis yang baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan isi hati seseorang melalui bunyi - bunyi bahasa dan kata-kata yang dirangkai dalam susunan bahasa.

## **2. Indikator Berbicara (Speaking Ability)**

Dalam komunikasi lisan, keterampilan berbicara memegang peranan yang sangat penting. Ketika pembicara dan pendengar tidak memperhatikan beberapa komponen berbicara, kesalahpahaman dalam komunikasi dapat terjadi. Menurut Brown (2004: 140), Komunikasi lisan terdiri dari lima komponen, yaitu pelafalan, kefasihan, kosa kata, tata bahasa, pemahaman.

Menurut Leo (2013:37), "Pengucapan adalah cara di mana kata tertentu diucapkan." Lebih jauh, Derwing dan Munro dalam Nation and Newton (2009:75) mengatakan, "Memiliki pelafalan bahasa yang baik dapat membantu dalam komunikasi normal, khususnya kejelasan." Jadi, pengucapan adalah cara di mana kata atau huruf diucapkan, atau diucapkan dengan benar, atau cara di mana bahasa diucapkan.

Nation dan Newton (2009: 152) mengatakan bahwa kelancaran biasanya diukur dengan kecepatan akses atau produksi dan dengan jumlah keraguan; akurasi dengan jumlah kesalahan; dan kompleksitas dengan adanya konstruksi yang lebih rumit, seperti anak kalimat.

Sementara itu, Menurut Yujing dalam Achmad (2013:79), "Kosakata belum mendapat perhatian serius, jika kita bandingkan dengan tata bahasa, tetapi pengajaran kosakata penting untuk ditingkatkan berdasarkan lingkungan."

Selanjutnya Alqhatani (2015: 22) juga mengatakan bahwa kosakata adalah salah satu bidang pengetahuan dalam bahasa, memainkan peran besar bagi peserta didik dalam memperoleh bahasa. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kata-kata yang dikenal dan digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi atau semua kata yang ada dalam suatu bahasa. Ini adalah salah satu aspek penting dalam berbicara yang perlu diketahui oleh semua orang dalam belajar bahasa.

Menurut Patel dan Jain (2008:141), "Tata bahasa adalah studi bahasa oleh spesialis, dibuat untuk menetapkan aturan dan prinsip yang menggarisbawahi pidato dan penulisan yang benar, aturan dan prinsip yang diikuti kurang lebih secara tidak sadar oleh penutur asli." Jadi, dapat disimpulkan bahwa tata bahasa adalah keseluruhan sistem atau aturan dan struktur bahasa bagaimana kata-kata mengubah bentuk mereka dan bergabung dengan kata-kata lain untuk membuat kalimat.

Syakur dalam Rahman dan Deviyanti (2012:5) mendefinisikan, "Pemahaman untuk komunikasi lisan yang memerlukan subjek untuk menanggapi pidato serta untuk memprakarsainya."

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman adalah



kemampuan untuk memahami sesuatu dalam komunikasi lisan.

### 3. Pengertian Storytelling

Menurut Collins (2005:1) *Storytelling* adalah seni yang menyenangkan untuk dibagikan dengan orang lain. *Storytelling* adalah penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, tidak menggurui dan dapat mengembangkan imajinasi.

Selanjutnya Scrivener (2005:337) mengatakan *storytelling* adalah aktifitas singkat yang sangat bermanfaat baik di akhir pembelajaran maupun di tengah pembelajaran untuk menjaga perubahan suasana hati siswa.

Dari penjelasan di atas makna *story telling* dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah seni luar biasa yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak tanpa menggurui dan sangat baik diterapkan dalam pendidikan.

### 4. Metode *Folktale Based Storytelling*

Ada banyak cerita yang bisa disampaikan dengan metode *storytelling*, salah satu cerita yang digunakan dalam penerapan pembelajaran adalah cerita rakyat (*folktale*). *Folktale* ini merupakan cerita yang dapat digunakan dalam penerapan metode *storytelling*. Cerita rakyat yang disebarkan secara lisan termasuk dalam folklor lisan (*verbal forklor*). Cerita prosa ini dibagi menjadi 3 sebagai berikut: Mite (*myth*), Legenda (*legend*), dan dongeng.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kampus Institut Pendidikan Tapanuli Selatan yang berlokasi di Jln. Sutan Muhammad Arif, Batang Ayumi Jae, Padang Sidimpuan Utara, Sumatera Utara.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quantitstive method* dan menggunakan *total sampling*, alasan penggunaan teknik ini adalah karena populasinya kurang dari 100 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes *speaking* digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Inggris sebagai data kuantitatif. Dalam hal ini, sebelum tes dilakukan terlebih dahulu memberikan perlakuan yaitu penerapan metode pembelajaran *folktale based storytelling*.

Kemudian peneliti menerapkan metode pembelajaran *folktale based storytelling* untuk mengajarkan berbicara bahasa Inggris. Kemudian peneliti akan membandingkan hasil yang diperoleh setelah menerapkan metode pembelajaran *folktale based storytelling* dengan hasil yang diperoleh dengan penggunaan metode pembelajaran sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menggamabarkan masing-masing variabel ke dalam tabel distribusi frekuensi kemudian dilakukan analisis persentase serta memberikan interpretasi terhadap analisis tersebut. serta menghitung komponen



statistik deskriptif dari masing-masing variabel.

## 2. Analisis Inferensial

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat (X) berdampak secara signifikan terhadap variabel bebas (Y). Arikunto (2007: 395) dalam menganalisis hasil penelitian peneliti menggunakan rumus Uji t dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

t = t hitung

$\bar{D}$  = perbedaan skor pre-tes dan post-tes

D = rata-rata selisih skor

$D^2$  = kuadrat skor rata-rata

N = jumlah sampel keseluruhan

dimana :

Jika  $t_{hit} \geq t_{tabel}$  atau  $-t_{hit} < -t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak, artinya terdapat dampak yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Tetapi jika  $t_0 < t_{tabel}$  atau  $-t_0 \geq -t_{tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat dampak yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa sebelum menggunakan Metode *Folktale based storytelling* di IPTS

Sebelum menerapkan metode *folktale based storytelling*, dilakukan *pretest*. Dari hasil *pretest* yang diperoleh, nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 31. Adapun nilai mean 51,5, nilai median 50 dan nilai modus 50. Untuk lebih jelasnya kemampuan menulis narasi mahasiswa sebelum menggunakan metode *folktale based*

*storytelling* dirincikan pada tabel berikut.

**Tabel 5.1. Nilai Mean, Median, Modus sebelum menggunakan metode *folktale based storytelling* (Pre-test)**

| No | Perolehan Skor <i>Pre-test</i> |      |
|----|--------------------------------|------|
| 1  | Mean                           | 51,5 |
| 2  | Median                         | 50   |
| 3  | Modus                          | 50   |

### 2. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa setelah menggunakan Metode *folktale based storytelling*

Dari hasil *post-test* yang diperoleh, nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 51. Adapun nilai mean 72,37, nilai median 72 dan nilai modus 70. Untuk lebih jelasnya perolehan skor mean, median, dan modus dirincikan pada tabel berikut.

**Tabel 5.3 Nilai Mean, Median, Modus Setelah menggunakan metode *folktale based storytelling* (Post-test)**

| No | Perolehan Skor <i>Post-test</i> |       |
|----|---------------------------------|-------|
| 1  | Mean                            | 72,37 |
| 2  | Median                          | 72    |
| 3  | Modus                           | 70    |

### 3. Pengaruh Signifikan Penggunaan Metode *Folktale Bases Storytelling* Terhadap Kemampuan Berbicara Mahasiswa

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada dampak yang signifikan dari penggunaan metode *folktale based storytelling* terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus t-tes



yang membandingkan hasil pretes dan postes.

Hipotesis diterima apabila nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel dan hipotesis ditolak apabila nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel.

Hasilnya menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar daripada t-tabel ( $17 > 2,04$ ). Dari hasil pengujian hipotesis di atas ditemukan bahwa hasil berbicara bahasa Inggris mahasiswa setelah menggunakan metode *folktale based storytelling* lebih tinggi daripada hasil sebelum menggunakan metode tersebut. Dengan kata lain, hipotesis alternatif yang diajukan diterima.

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai rata-rata kemampuan berbicara mahasiswa di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan sebelum menggunakan metode *folktale based storytelling* (pre-test) adalah 51,5, yang termasuk kategori kurang.
2. Kemudian, nilai rata-rata kemampuan berbicara mahasiswa setelah menggunakan metode *folktale based storytelling* adalah 72,37, yang termasuk kategori baik.
3. Ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *folktale based storytelling* terhadap keterampilan berbicara mahasiswa di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar daripada t-tabel ( $17 > 2,04$ ), yang artinya hipotesis diterima.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Collins, Wendy C. 2015. *Tell Me the Story. Story Telling Techniques*. Fountain: Gary C. Collins Publishing
- Dodi, Ahmad Haerudin. *Penerapan Metode Storytelling berbasis Cerita Rakyat untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter*. Jurnal Program Studi PAUD, STKIP Muhammadiyah Kuningan, 2019
- Genc, B., & Bada, E. 2005. *Culture in Language Learning and Teaching*. The Reading Matrix. 5, 73-84
- Megawati. F., Mandarani, V. 2016. *Speaking Problems in English Communication*. Artikel dipresentasikan pada the First ELTiC Conference. Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, 30 Agustus 2016.
- Latif, Abdul. 2012. *The Miracle of Story Telling*. Jakarta: Zikrul Hakim
- Laoli, Kasma Julisman. 2019. *The Effect of Story Telling Method on Students' Speaking Ability at the Seventh Grade of SMP Negeri 2 Satap Lumut in 2018/2019 Academic Year*. Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
- Rahmansyah, Habib and Gabby Maureen Pricilia. 2019. *Model Pengajaran Bahasa Inggris: Metode Story Telling*. Medan: Yayasan Al-Hayat
- Scrivener, Jim. 2005. *Learning Teaching A Guidebook for*



Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan ke-4 Tahun 2020  
Tema : "Sinergi Hasil Penelitian Dalam Menghasilkan Inovasi Di Era Revolusi 4.0"  
Kisaran, 19 September 2020

*English Language Teachers.*  
New York: Mac Milan  
Tarigan, Henry Guntur. 2008.  
*Berbicara Sebagai*

*Keterampilan Berbicara.*  
Bandung: Angkasa